

BAB V

PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dari temuan penelitian sebelumnya terkait penelitian yang berangkat dari fenomena pemecatan Shin Tae-yong oleh PSSI yang ramai diperbincangkan dengan tujuan meneliti pengaruh terpaan informasi pemecatan Shin Tae-yong (variabel independen) terhadap reputasi PSSI (variabel dependen) melalui persepsi pada PSSI (variabel intervening). Selain itu, bab ini juga menyampaikan sejumlah saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap reputasi PSSI ke depan.

6.1. Kesimpulan

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mengalami tingkat terpaan informasi yang tinggi. Sebagian besar responden sering melihat unggahan terkait pemecatan Shin Tae-yong secara berulang di beranda mereka. Mereka tidak hanya melihat, tetapi juga mencari informasi lebih lanjut dan membaca komentar yang menyertai unggahan-unggahan tersebut. Ini mengindikasikan bahwa informasi tersebut tidak hanya tersebar luas tetapi juga memicu ketertarikan dan keterlibatan publik secara aktif. Responden menunjukkan perilaku media yang mencerminkan keterlibatan tinggi dalam menyerap informasi, baik secara frekuensi, intensitas, maupun durasi.
- b. Pada temuan penelitian terkait persepsi pada PSSI, mayoritas responden memiliki persepsi negatif terhadap PSSI, ditunjukkan dengan banyaknya yang menyatakan tidak setuju terhadap keputusan pemecatan Shin Tae-yong. Ketidaksetujuan ini muncul karena ekspektasi publik yang telah dibentuk melalui perpanjangan kontrak hingga 2027 ternyata tidak terpenuhi, sehingga menimbulkan kekecewaan dan ketidakpercayaan. Responden juga meragukan motivasi di balik keputusan tersebut, menilai PSSI tidak transparan, tidak adil, dan tidak konsisten dalam menjalankan perannya. Ingatan tentang kontribusi Shin Tae-yong memperkuat penolakan atas keputusan yang dinilai sepihak dan mendadak tersebut. Paparan informasi yang intens di media sosial dengan

penjelasan yang kurang memuaskan dari PSSI semakin memperburuk persepsi publik, menciptakan opini bahwa PSSI gagal membangun komunikasi yang kredibel dan bertanggung jawab kepada masyarakat.

- c. Reputasi PSSI mengalami penurunan signifikan di mata responden. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka memandang PSSI sebagai lembaga yang kurang kredibel, tidak konsisten, dan kurang bertanggung jawab dalam menjelaskan keputusannya kepada publik. Meskipun terdapat sebagian kecil yang tetap mendukung keputusan PSSI, dominasi sentimen publik adalah kekecewaan, ketidakpercayaan, dan keraguan terhadap kinerja dan kredibilitas PSSI. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi PSSI sangat dipengaruhi oleh persepsi negatif yang terbentuk akibat terpaan informasi di media sosial.
- d. Terpaan informasi pemecatan Shin Tae-yong tidak berpengaruh terhadap reputasi PSSI. Hal ini tidak sejalan dengan *expectancy value theory* yang menyatakan informasi dapat memengaruhi perubahan sikap. Namun, menurut teori ini perubahan sikap tidak semata-mata dipengaruhi oleh informasi saja, tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan yang sudah ada sebelumnya.
- e. Terpaan informasi pemecatan Shin Tae-yong berpengaruh negatif terhadap reputasi PSSI melalui persepsi pada PSSI. Artinya, semakin tinggi terpaan informasi pemecatan Shin Tae-yong di media sosial X, maka semakin buruk reputasi PSSI melalui persepsi pada PSSI terlebih dahulu. Temuan ini juga sejalan dengan teori agenda setting 2.0 yang menyatakan bahwa platform media sosial menyajikan informasi berdasarkan preferensi pengguna, sehingga agenda publik juga dipengaruhi oleh keputusan algoritmik yang membentuk persepsi masyarakat.

6.2. Saran

Merujuk pada hasil temuan penelitian, yaitu semakin tinggi terpaan informasi pemecatan Shin Tae-yong dan semakin buruk persepsi pada PSSI maka reputasi PSSI semakin buruk, terdapat sejumlah saran yang diajukan, yaitu sebagai berikut:

- a. Disarankan agar PSSI melakukan penguatan strategi komunikasi berbasis manajemen persepsi. PSSI dapat mengupayakan transparansi informasi,

penyampaian narasi yang konsisten, serta membangun interaksi positif dengan publik melalui kanal resmi dan media sosial. Dengan demikian, informasi yang tersebar tidak hanya terfokus pada isu kontroversi, melainkan juga memperlihatkan sisi profesionalitas dan komitmen organisasi dalam membangun persepsi publik yang lebih positif.

- b. Melihat pentingnya pengelolaan persepsi publik terhadap reputasi organisasi, disarankan agar PSSI mengangkat juru bicara yang profesional dan tidak merangkap jabatan lain, khususnya sebagai anggota *Executive Comitte (Exco)*. Pemisahan peran ini diperlukan agar fungsi juru bicara dapat dijalankan secara optimal, independen, dan fokus pada pengelolaan komunikasi eksternal. PSSI sebaiknya merekrut individu yang memiliki kompetensi khusus di bidang komunikasi publik dan media relations sehingga mampu menyampaikan informasi secara strategis, efektif, serta membangun hubungan positif dengan media dan masyarakat. Dengan demikian, upaya membentuk persepsi publik yang lebih positif terhadap PSSI dapat dilakukan secara lebih terarah terhadap isu yang berkembang.
- c. PSSI disarankan membuat dan menjalankan *Crisis Communication Protocol (CCP)* atau panduan komunikasi saat terjadi krisis. Panduan ini berisi langkah-langkah apa yang harus dilakukan, siapa yang boleh bicara ke publik, kapan harus memberikan pernyataan, dan lewat media apa pernyataan itu disampaikan. Dengan adanya panduan ini, PSSI bisa bergerak lebih cepat, tepat, dan terkoordinasi dalam menyampaikan informasi, sehingga masyarakat tidak bingung, salah paham, atau kehilangan kepercayaan karena penyebaran informasi yang tidak jelas.